

KEPENTINGAN AUSTRALIA DALAM PENCARIAN PESAWAT MALAYSIA AIRLINES MH370 DI SAMUDRA HINDIA SELATAN

Ida Ayu Gita Saraswati¹⁾, SukmaSushanti²⁾, A. A. Bagus Surya Widya Nugraha³⁾

¹⁾²⁾³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: gita.saraswati28@gmail.com¹, sukmasushanti@gmail.com², aabasuwinu@gmail.com³

ABSTRACT

This research aims to describe Australia's national interests in searching for Malaysia Airlines MH370 in the South Indian Ocean. Malaysia Airlines Flight MH370 disappeared on 8 March 2014 en route from Kuala Lumpur to Beijing. All the available data indicates the aircraft crashed in the Southern Indian Ocean. The Australian Government agreed to take the responsibility of leading and coordinating the search efforts in the Southern Indian Ocean. This research used qualitative descriptive methods to analyze the issues. This issue discussed by answering the question about Australia's national interest in the search of Malaysia Airlines MH370 in the Southern Indian Ocean. This research used collected data from various sources including literary sources, news and reports. Data were analyzed with the concept of national interest in international relations. The result of the analysis showed Australia's interest in gaining trust, legitimacy and improving its status and proximity to the Asian region.

Keywords: Australia, MH370, National Interest

1. PENDAHULUAN

Pada tanggal 8 Maret tahun 2014, terjadi sebuah kasus kecelakaan pesawat udaradengan nomor penerbangan MH370. Pesawatberjenis Boeing 777-200ER tersebut merupakan salah satu armada milik *Malaysia Airlines* dengan rute penerbangan Kuala Lumpur menujuBeijing. Menurut data dari *Malaysia Airlines Passenger Manifest* tahun 2014, penerbangan internasional tersebut membawa sebanyak 239 orang, yang terbagi atas 227 penumpang dari 15 negara dan 12 orang awak pesawat, termasuk diantaranya enam warga negara Australia, dan seorang warga Selandia Baru yang tinggal di Perth. Sedangkan sisanya sebagian besar

merupakan warga negara Tiongkok dan Malaysia.

Menurut hasil pemantauan data komunikasi satelit, disinyalir bahwa Pesawat MH370 berbelok dari rute awal penerbangan ke arah barat melintasi Semenanjung Malaya danmemasukikawasan Samudra Hindia bagian selatan. Hal tersebut kemudian diperkuat dengan munculnya serangkaian foto satelit yang memperlihatkan adanya serpihan pesawat yang diperkirakan milik Pesawat MH370 di Samudera Hindia selatan. Lokasi tersebut merupakan kawasan perairan internasional yang jaraknya berdekatan dengan wilayah perairan Australia, tepatnya 1.850 kilometer sebelah barat Perth

(Branigan, 2014). Sejak saat itu aktivitas pencarian difokuskan di wilayah tersebut.

Pemerintah Malaysia, selaku negara pemilik maskapai penerbangan kemudian segera mengadakan pertemuan dengan Pemerintah Australia untuk meminta bantuan secara resmi dalam memimpin upaya pencarian Pesawat MH370 di Samudera Hindia Selatan. Permintaan tersebut kemudian disetujui oleh Pemerintah Australia dan diperkuat dengan dilakukannya penandatanganan sebuah nota kesepahaman atau MoU (*Memorandum of Understanding*) antara pemerintah kedua negara. MoU tersebut berisikan kerangka kerja serta komitmen kedua negara dalam proses pencarian Pesawat MH370.

Kerangka kerja yang dimaksud bahwa Australia akan memimpin upaya pencarian permukaan dan bawah laut. Upaya pencarian permukaan akan dikoordinasikan oleh AMSA (*Australian Maritime Safety Authority*) yang meliputi area pencarian lebih dari 4,6 juta kilometer persegi (Branigan, 2014). Sedangkan pencarian bawah laut, akan dipimpin oleh ATSB (*Australian Transport Safety Bureau*) yang akan mencari lebih dari 120.000 kilometer persegi dasar laut di Samudera Hindia selatan. Untuk biaya pencarian, pemerintah Australia dan Malaysia bersepakat membagi rata 50-50 dana selama proses pencarian berlangsung (Nasir, 2014).

Investigasi serta upaya pencarian untuk kasus kecelakaan udara internasional seperti kasus penerbangan MH370 ini sebenarnya sudah ditentukan dan diatur dengan jelas dalam konvensi internasional di

bawah ICAO (*International Civil Aviation Organization*). Peran dan tanggung jawab yang diberikan pada setiap negara ataupun entitas terkait diatur dalam Lampiran 13 pada Konvensi Chicago tahun 1944. Bagian tersebut menyatakan bahwa ketika suatu kecelakaan penerbangan terjadi di luar wilayah negara manapun termasuk di perairan internasional, maka tanggung jawab pencarian dan penyelidikan terletak pada negara asal tempat pesawat tersebut terdaftar.

Untuk kasus kecelakaan Pesawat MH370 ini, Malaysia merupakan negara asal sekaligus negara pendaftar dari Pesawat MH370. Dengan demikian, di bawah konvensi internasional, Malaysia seharusnya membawa tanggung jawab tunggal atau keseluruhan untuk memimpin penyelidikan dan pencarian Pesawat MH370. Namun, Pemerintah Australia justru menerima permintaan Pemerintah Malaysia untuk mengambil alih tanggung jawab dan bersedia memimpin upaya pencarian serta pemulihan Pesawat MH370 di kawasan Samudra Hindia selatan.

Sejak 17 Maret 2014, Pemerintah Australia secara resmi memimpin upaya pencarian di kawasan Samudra Hindia Selatan (Branigan, 2014). Sesuai dengan kerangka kerja dalam MoU yang telah disepakati sebelumnya, fase pencarian permukaan yang dikoordinasikan oleh AMSA (*Australian Maritime Safety Authority*) berlangsung selama dua minggu dan rutmelibatkan sebanyak 22 pesawat militer dan 19 kapal dari delapan negara. Proses pencarian kemudian dilanjutkan pada area

bawah laut yang dikoordinasikan oleh ATSB (*Australian Transport Safety Bureau*). Sebagian besar upaya pencarian dilakukan menggunakan alat transportasi bawah laut terbaik milik Australia yang dilengkapi oleh berbagai fitur canggih untuk mengidentifikasi Pesawat MH370.

Upaya pencarian permukaan maupun bawah laut yang telah dilakukan oleh Pemerintah Australia tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Dalam tiga minggu fase pencarian awal, tercatat Malaysia telah mengeluarkan total biaya 9,3 juta dolar. Sebaliknya, Australia justru telah mengalokasikan dana tiga kali lipat lebih besar dibandingkan Malaysia, yakni sekitar 43 juta dolar sejak pencarian dimulai (Wardell, 2014). Biaya yang telah dikeluarkan oleh Australia terbilang relatif besar jika dibandingkan dengan Malaysia. Pemerintah Australia menanggung biaya tersebut sendiri tanpa membuat klaim apa pun dari Malaysia.

Kontribusi total anggaran yang telah dikeluarkan Australia setelah dua tahun pencarian awal mendekati 84 juta dolar (Wardell, 2014). Jumlah tersebut telah melebihi anggaran awal yang disiapkan Pemerintah Australia untuk pencarian Pesawat MH370 hingga menyebabkan Pemerintah Australia mengalami kesulitan dana untuk melanjutkan upaya pencarian. Pemerintah Australia kemudian berupaya menghemat dan menyisihkan anggaran belanja bulanan luar negerinya hingga akhirnya berhasil mengalokasikan tambahan dana sekitar 60 juta dolar untuk melanjutkan upaya pencarian selama dua tahun berikutnya.

Meskipun harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, hal tersebut tidak membuat Pemerintah Australia surut langkah. Pemerintah Australia semakin gencar menunjukkan komitmennya untuk terus berupaya mencari dan memimpin pencarian Pesawat MH370. Australia seharusnya tidak memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam pencarian Pesawat MH370. Koneksi Australia dengan Pesawat MH370 dapat terbilang cukup lemah. Dari 239 penumpang dan awak pesawat yang hilang selama penerbangan, hanya enam merupakan warga Australia. Namun, Pemerintah Australia bersedia untuk mengambil beban dalam memimpin dan mengkoordinasikan upaya pencarian serta mengambil resiko pengeluaran biaya yang sangat besar pada kasus yang seharusnya bukan menjadi tanggung jawab penuh negaranya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan dua tulisan ilmiah sebagai kajian pustaka. Tulisan pertama merupakan tulisan dari Antoine de Bengy Puyvallee tahun 2017 yang berjudul *Norway's International Response to Ebola*. Tulisan Puyvallee (2017) membahas mengenai motif yang mendasari tindakan Norwegia dalam penanganan virus Ebola di Afrika Barat. Pemerintah Norwegia telah mengalokasikan dana sebanyak 500 juta Krona Norwegia sebagai upaya internasional melawan Ebola di Afrika Barat. Selain memberikan dana, Norwegia juga memutuskan untuk bergabung dan berkontribusi dalam pembentukan Pusat Perawatan Ebola (*Ebola Treatment*

Centre) yang terdiri dari rumah sakit lapangan dengan kapasitas seratus tempat tidur dan sebuah *base camp* di Moyamba, Sierra Leone. Tidak hanya itu, di tahun 2015 Norwegia juga memimpin kelompok pengarah penelitian dari uji vaksinasi di Guinea. Norwegia berkontribusi pada proyek uji vaksinasi tersebut dengan hibah sebesar 33 juta Krona.

Menurut Puyvallee (2017), upaya-upaya penanganan Ebola yang telah dilakukan Pemerintah Norwegia di Afrika Barat sejalan dengan tujuan kebijakan luar negerinya dalam isu peningkatan keamanan kesehatan global sejak tahun 2009. Dalam *Norwegian White Paper 2009*, tercantum bahwa keamanan kesehatan global dianggap sebagai salah satu tujuan negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Puyvallee (2017) menjabarkan dua hal yang menjadi kepentingan besar Norwegia.

Pertama, untuk melindungi dan memastikan keamanan *bio-security* Norwegia. Kedua, untuk meningkatkan status dan pengaruhnya dalam arena global. Dengan berkomitmen untuk terlibat dalam penanganan krisis Ebola tersebut, Norwegia dapat memperoleh otoritas moral karena dilihat sebagai negara yang baik dan mitra yang dapat diandalkan serta dipercaya. Posisi tersebut akan memberikan akses yang lebih besar bagi Norwegia dalam panggung internasional.

Tulisan kedua yang digunakan dalam penelitian ini berjudul "*Operation TOMODACHI: A Model for American Disaster Response Efforts and the Collective use of Military*

Forces Abroad" oleh Wilson tahun 2012. Tulisan Wilson (2012) membahas mengenai kepentingan nasional Amerika Serikat dalam keterlibatannya membantu Jepang saat mengalami krisis kebocoran reaktor nuklir di Fukushima akibat tsunami tahun 2011. Tsunami besar yang menghantam daratan Jepang menyebabkan kerusakan signifikan pada Pembangkit Listrik Nuklir di Fukushima Daiichi. Kerusakan yang diderita akibat tsunami dengan cepat membanjiri produksi listrik menyebabkan dua reaktor nuklir meledak.

Menanggapi situasi tersebut, banyak negara-negara yang turut membantu Jepang, salah satunya adalah Amerika Serikat. Wilson (2012) menyebutkan bahwa Amerika Serikat menjalankan sebuah operasi penyelamatan yang dinamakan "*tomodachi*". Upaya-upaya yang dilakukan diantaranya mencakup keterlibatan dari kekuatan darat, udara, dan maritim yang bekerja secara kolektif dengan pasukan Jepang. Amerika Serikat juga mengambil langkah untuk melindungi kesejahteraan penduduk termasuk penempatan perangkat deteksi radiasi, tablet Kalium Iodida (KI) yang digunakan untuk melindungi penyerapan iodida radioaktif ke kelenjar tiroid, dan baju pelindung pribadi serta perlengkapan yang tidak mungkin terkena kontaminasi.

Penelitian Puyvallee (2017) dan Wilson (2012) menggunakan kerangka berpikir kepentingan nasional yang kemudian penulis gunakan untuk menunjang penelitian ini. Berdasarkan kedua tulisan di atas, penelitian ini mengkaji bahwa

konsepkepentingannasionaldapat digunakan dalam menggambarkankepentingan Australia dalam pencarianPesawat*Malaysia Airlines* MH370 di kawasanSamudraHindia Selatan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikankepentingan Australia dalam pencarian Pesawat *Malaysia Airlines* MH370 di Samudra Hindia Selatan.Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi berupa literatur seperti buku, jurnal ilmiah, surat kabar elektronik, situs pemerintah terkait atau informasi yang diperoleh dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasan yaitu kepentingan nasional sebuah negara dalam penanganan suatu isu lintas batasnegara.

Penelitian menggunakan unit analisis negara. Unit analisis ini digunakan untuk melihat serta menganalisis keputusan Australia ketika bersedia untuk memimpin pencarian Pesawat *Malaysia Airlines* MH370 di Samudra Hindia Selatan. Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakankajiankepastakaan, yaitudenganmencari data maupuninformasipadabuku, jurnal, berita, situs web dan lain sebagainya.Data yang telah dihimpun disajikan dalam bentuk uraian singkat, gambar, grafik, tabel dan lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Jatuhnya Pesawat Malaysia Airlines MH370 di Kawasan Samudra Hindia Selatan dan Keterlibatan Australia

Kasus hilangnya Pesawat *Malaysia Airlines* dengan nomor penerbangan MH370 telah menjadi salah satu krisis kecelakaan udara internasional yang telah menarik perhatian global sepanjang tahun 2014. Pada hari pertama saat Pesawat MH370 dinyatakan hilang, upaya pencarian dan penyelamatan multinasional segera diluncurkan di Teluk Thailand dan Laut Cina Selatan. PadahariselanjutnyapencariankemudiankeSelatMalakadanLaut Andaman.Upaya tersebut melibatkan beberapa negara,diantaranya yakni Malaysia, Australia, Vietnam, Cina, dan Amerika Serikat. Pencarian awal dipimpin dan dikoordinasikan oleh Malaysia, karena di bawah Lampiran 13 Konvensi Chicago, Pemerintah Malaysia selaku negara pendaftaran untuk *Malaysia Airlines* memegang tanggung jawab penuh untuk mencari dan menyelidiki hilangnya Pesawat MH370.

Kurang lebih satu minggu sejak upaya pencarian awal dilakukan, muncul dua objek mengambang yang tertangkap oleh satelit. Objek tersebut disinyalir milik Pesawat MH370, salah satunya berukuran 24 meter yang berada di Samudra Hindia bagian selatan. Lokasi tersebut tepatnya berada di 2.500 kilometer sebelah barat daya kota Perth dengan kedalaman laut mencapai 5.000 meter (Branigan, 2014). Najib Tun Razak selaku Perdana Menteri Malaysia kemudiansegeramelakukan Pertemuan dengan Perdana Menteri Australia saat itu,

Tony Abbott. Dalam pertemuan yang berlangsung di Perth tersebut, pemimpin kedua negara membahas banyak masalah yang menjadi prioritas utama saat itu yakni mengenai kelanjutan upaya pencarian Pesawat MH370. Melalui pertemuan tersebut, Pemerintah Malaysia secara resmi meminta bantuan kepada Pemerintah Australia untuk mengambil alih kepemimpinan dan tanggung jawab atas kasus pencarian Pesawat MH370 yang akan dilakukan di wilayah Samudra Hindia selatan.

Pemerintah Australia kemudian menerima permintaan tersebut dan melakukan penandatanganan MoU dengan Malaysia yang mencakup kerangka kerja dan parameter mengenai langkah kerja sama yang akan diambil dalam pencarian Pesawat MH370. Kerangka kerja yang dimaksud seperti pembagian fase pencarian dan pembagian dana selama upaya pencarian berlangsung.

Sejak tanggal 17 Maret 2014, Australia secara resmi mengambil alih tanggung jawab untuk mengkoordinasi pencarian Pesawat MH370 di wilayah Samudra Hindia Selatan. Sesuai dengan MoU yang telah disepakati, pencarian permukaan dikoordinasikan oleh AMSA (*Australian Maritime Safety Bureau*). Australia juga mengirimkan sebuah Pesawat patrol laut Lockheed P-3 Orion dan Kapal HMAS Success milik Angkatan Laut Australia untuk bergabung dalam upaya pencarian permukaan (Farrell, 2014). Selain itu, pesawat terbang dan kapal penumpang juga turut

dikontrak oleh AMSA untuk ikut berpartisipasi dalam upaya pencarian permukaan.

Upaya pencarian kemudian dilanjutkan ke fase pencarian bawah laut. Namun sebelum memasuki area dasar laut, survei batimetri dilakukan terlebih dahulu untuk membuat peta terperinci dari dasar laut. Dalam survei tersebut, Pemerintah Australia telah berhasil memetakan lebih dari 700.000 kilometer persegi topografi dasar laut Samudra Hindia Selatan. Setelah survei batimetri berhasil dilakukan, baru kemudian Pemerintah Australia mulai melakukan upaya pencarian komprehensif di bawah laut. Sebagian besar pencarian dilakukan menggunakan kendaraan bawah laut yang ditarik di belakang kapal-kapal pencari di atas permukaan hingga sepuluh kilometer dari kabel lapis baja. Semua kendaraan pencarian bawah air yang digunakan dilengkapi dengan berbagai fitur canggih seperti *side scan sonar*, suara gema multibeam dan kamera untuk mengidentifikasi Pesawat MH370.

Berbagai upaya-upaya intensif yang dilakukan oleh Australia selama proses pencarian Pesawat MH370 telah menghabiskan banyak biaya. Dalam tahap pertama pencarian saja telah membebani pembayar pajak Australia lebih dari 30 juta dolar. Untuk pencarian bawah laut di tahun-tahun pertama Pemerintah Australia telah mengalokasikan dana sebanyak 60 juta dolar. Total kontribusi anggaran Australia selama dua tahun telah mencapai 89,9 juta dolar (Ironsides, 2015). Jumlah tersebut tentu telah melebihi anggaran awal yang telah

disepakati oleh Australia dan Malaysia dalam MoU.

Meski berada di bawah tekanan dan kesulitan dana, Pemerintah Australia tetap menanggung biaya tersebut sendiri. Pemerintah federal juga berupaya untuk melakukan penghematan anggaran belanja luar negeri untuk mendapatkan tambahan dana (Wardell, 2014). Pemerintah Australia secara konsisten tetap menunjukkan dan menekankan komitmennya untuk terus berupaya mencari Pesawat MH370 pada publik internasional,

4.2 Ketertarikan Australia terhadap kawasan Samudra Hindia Selatan untuk mewujudkan sistem politik internasional yang menguntungkan bagi negaranya

Partisipasi penuh Pemerintah Australia dalam penanganan kasus pencarian Pesawat *Malaysia Airlines MH370* di kawasan Samudra Hindia Selatan telah menunjukkan adanya minat besar atau ketertarikan dari Australia terhadap kawasan tersebut. Australia memiliki minat yang besar dalam pemeliharaan lingkungan keamanan regional yang kondusif. Hal tersebut dikarenakan Australia bukan hanya sebagai kekuatan menengah yang bersaing dengan banyak negara lainnya dalam panggung internasional, namun Australia juga memiliki kelemahan terpisah secara geografis dari negara lain. Posisi geografis Australia yang berjauhan dari pusat dunia dan cenderung terisolasi di antara benua Asia membuat kawasan Asia menjadi prioritas yang penting bagi Australia baik

secara politik maupun ekonomi (Hallen, 2016).

Wilayah di sekitar kawasan Samudra Hindia Selatan kemudian menjadi sangat penting bagi Australia sebagai tetangga geografis terdekat negaranya. Adanya kedekatan wilayah tersebut yang kemudian menyebabkan Australia memiliki dua minat atau ketertarikan utama di kawasan. Pertama, untuk memastikan stabilitas di wilayah tersebut. Kedua, untuk memastikan bahwa tidak ada kekuatan yang memusuhi kepentingannya sebagai salah satu negara yang memiliki perbedaan yang besar dengan negara-negara di kawasan yang dapat mengancam akses negaranya di kawasan tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, Australia harus berupaya menjadi mitra utama di kawasan (Wallis, 2017).

Berangkat dari hal tersebut, Pemerintah Australia harus meninjau kembali lingkaran yang menjadi prioritasnya untuk dapat merumuskan kepentingannya di kawasan. Hal itu dapat dilakukan melalui penyeimbangan pengaruhnya di kawasan dan melakukan berbagai pendekatan regional. Ini nantinya akan mengharuskan Australia untuk semakin mendekati diri ke kawasan dan memprioritaskan perluasan pengaruhnya di kawasan (Yan, 2013). Memprioritaskan keterlibatan aktif dengan kawasan Asia akan melengkapi kebijakan strategis Australia yang sudah sejak lama menekankan kemandirian di kawasan. Melalui peningkatan hubungan kerja-sama dengan mitranya di kawasan Asia dan menjadi kontributor yang lebih proaktif secara langsung akan mempengaruhi tatanan

regional yang lebih stabil dan menguntungkan bagi Australia. Hal ini memungkinkan Australia untuk menjadi lebih mandiri, bukan dalam arti sempit, namun secara mandiri dalam mengelola stabilitas di kawasan yang akan memunculkan citra yang baik dan positif di kawasan (Yan, 2013).

4.3 Analisis Kepentingan Nasional Australia dalam Pencarian Pesawat Malaysia Airlines MH370 di Kawasan Samudra Hindia Selatan

Permasalahan lintas batas negara dapat menjadi momentum bagi suatu negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Meskipun permasalahan tersebut sebenarnya tidak memiliki dampak yang signifikan bagi negara yang bersangkutan, misalnya seperti kasus kecelakaan Pesawat MH370 yang diperkirakan jatuh di Samudra Hindia Selatan. Jika dilihat dari sisi hukum internasional yang telah mengatur tentang kecelakaan udara internasional, Australia seharusnya tidak memiliki tanggung jawab yang besar dalam kasus tersebut. Meskipun dari sisi kemanusiaan, Australia memang memiliki tanggung jawab moral untuk menyelamatkan dan memberikan kepastian mengenai enam warga negaranya yang turut menjadi korban dalam penerbangan MH370. Namun terlepas dari hal tersebut, terdapat kepentingan lain dari Pemerintah Australia dalam penanganan kasus tersebut .

Australia secara aktif mengejar kepentingan dalam memperkuat pandangan dan reaksi positif di kawasan. Australia menaruh minat besar pada reputasi

internasional negaranya sebagai masyarakat internasional yang bertanggung jawab, berkomitmen dan siap membantu dalam kasus-kasus lintas batas negara yang terkait dengan isu kemanusiaan maupun berperan aktif sebagai kontributor yang sekaligus mampu memimpin, mengkoordinasi dan mengelola berbagai kasus yang terjadi di kawasan dengan baik.

Komitmen dan peran aktif Australia dalam upaya pencarian Pesawat MH370 sangat penting untuk memberikan kepercayaan pada dunia internasional khususnya pada negara-negara di kawasan. Australia dapat meyakinkan negara-negara lainnya khususnya di kawasan dalam pencapaian kepentingan nasionalnya dan mampu berperan secara aktif di kawasan. Peran Australia sebagai pemimpin regional yang baik akan memungkinkan Australia untuk dianggap lebih serius sebagai bagian integral dan permanen dari kawasan. Hal tersebut nantinya mampu memberdayakan Australia untuk memainkan peran yang lebih mandiri dan aktif di kawasan itu sendiri.

Ketika Australia berhasil memproyeksikan citra yang positif, secara tidak langsung hal tersebut akan turut mempengaruhi sikap kebijakan negara-negara tetangga di kawasan menuju kebijakan yang lebih ramah dan menguntungkan. Hal ini tentu akan memberikan kemudahan atau akses yang lebih baik bagi Pemerintah Australia dalam berbagai hal, misalnya seperti memasuki pasar global, berpartisipasi dalam urusan global, menarik investasi asing, dan lain-lain.

Oleh karena itu, mendapatkan reputasi negara yang positif menjadi kewajiban sekaligus aset bagi Pemerintah Australia.

Keberhasilan dalam upaya-upaya bantuan kemanusiaan seperti kasus kecelakaan Pesawat MH370 ini akan menciptakan suatu tatanan politik internasional khususnya di kawasan yang dapat membawa banyak manfaat dan keuntungan bagi Australia. Hal ini terbukti ketika tanggapan penuh yang diberikan Australia dalam upaya pencarian Pesawat MH370 semakin memperkuat posisinya di kawasan regional (Polling & Scaare, 2014). Melalui kepemimpinannya dalam pencarian Pesawat MH370, Australia telah dilihat sebagai koordinator yang baik, tidak hanya di kawasan, namun dalam dunia internasional. Niat baik seperti itu biasanya tidak cepat dilupakan oleh publik internasional. Negara-negara lain di kawasan secara alami melihat keahlian Australia dalam menangani suatu isu (Polling & Schaare, 2014).

Upaya Australia yang telah bekerja dengan sangat keras dalam proses pencarian Pesawat MH370 terbukti mampu meningkatkan hubungan bilateral Australia dan Malaysia. Partisipasi penuh Australia dalam proses pencarian Pesawat MH370 sangat berimplikasi pada peningkatan hubungan Australia dan Malaysia. Kedua negara telah bersepakat untuk meningkatkan hubungan mereka menjadi kemitraan strategis (Ram, 2015). Baik Australia dan Malaysia sepakat untuk membentuk jaringan kolaborasi regional untuk membantu negara-negara di kawasan dalam mengelola,

mencegah mendeteksi dan menginvestigasi isu-isu lintas negara yang semakin kompleks. Misalnya seperti penyelundupan dan perdagangan manusia, pandemi kesehatan, ataupun tantangan seputar teorisme dan keamanan dunia maya.

Selain itu, hubungan bilateral Australia dengan negara-negara anggota ASEAN juga mengalami peningkatan. Negara-negara anggota ASEAN mengakui kontribusi Australia terhadap kawasan dalam pengelolaan isu-isu lintas batas. Sebagai contoh, Australia dan Vietnam sepakat untuk meninjau kembali hubungan mereka yang ditandai dengan kunjungan Perdana Menteri Nguyen Tan Dung ke Australia pada bulan Maret tahun 2015. Hubungan Australia dan Singapura juga kembali ditegaskan dan diperpanjang melalui perjanjian pada bulan Juni tahun 2015 untuk membangun kemitraan strategis komprehensif (Frost, 2016). Negara-negara di kawasan juga membentuk kelompok keamanan maritim yang diketuai oleh Australia dan melakukan serangkaian latihan bersama dalam bantuan kemanusiaan dan bencana hingga anti-terorisme.

Negara-negara kepulauan Pasifik juga turut mengakui bahwa upaya pencarian yang dipimpin oleh Australia telah membantu membuat Samudra Hindia menjadi kawasan yang lebih aman bagi para pelancong udara maupun laut. Hal tersebut kemudian memotivasi pejabat pemerintah dari Mauritius, Maladewa dan Sri Lanka untuk membentuk Pusat Koordinasi Penyelamatan Bersama (*Canberra's Joint Rescue Coordination Center*) di tahun 2015 dan mempercayakan

Australia untuk mengelola program tersebut (McGuirk, 2018). Program pelatihan regional tersebut bertujuan untuk memperkuat kerja sama dan kemampuan Australia dengan tiga negara kepulauan dalam menangani berbagai insiden atau skenario bencana kelautan dan penerbangan yang tidak terduga di kawasan. Serangkaian hal tersebut telah menunjukkan bahwa pentingnya pandangan dan kepercayaan regional untuk mengelola hubungan yang lebih baik antara Australia dengan negara-negara di kawasan.

4.3.1 Sinergi Kepentingan Nasional Australia dalam Penanganan Kasus MH370 dengan Grand Strategy Negaranya.

Kepentingan nasional suatu negara selalu mempunyai kolerasi yang kuat dengan *grand strategy* yang diterapkan dalam periode tertentu oleh negara tersebut. Melalui *grand strategy*, kita dapat melihat perencanaan jangka panjang suatu negara dalam mencapai kepentingan atau tujuan nasionalnya. Seperti halnya kepentingan nasional Australia dalam keterlibatannya dengan kasus pencarian Pesawat MH370 yang berkolerasi kuat dengan *grand strateginya*. *Grand strategy* Australia pada periode tersebut berusaha untuk membangun kekuatan nasional dengan cara-cara yang akan memungkinkan Australia untuk secara positif mempengaruhi lingkungan regional dan global yang konsisten dengan kepentingan nasionalnya.

Hal itu kemudian diperkuat dengan adanya pernyataan dalam *Australian Defense White Paper* tahun 2014 yang menyatakan

bahwa tujuan strategis Australia terbagi ke dalam dua aspek penting. Wesley (2016) menjabarkan aspek pertama mencakup wilayah yang lebih dekat dan aman, yang mencakup Asia Tenggara dan Pasifik Selatan. Bagian ini termasuk keterlibatan aktif dalam berbagai kasus lintas negara yang dapat membantu Australia dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Konsentrasi yang kedua mengarah pada tatanan global yang memberikan akses bagi Australia pada berbagai bidang dan meminimalisir resiko ketidakstabilan di kawasan yang dapat berpengaruh pada kepentingan Australia. Australia berupaya mengambil berbagai tindakan yang memungkinkan bagi negaranya untuk mendukung dan meningkatkan status negaranya sebagai salah satu pemeran penting dari tatanan dunia (*world order*) saat ini.

Adapun beberapa poin-poin penting dalam *grand strategy* Australia tahun 2014 yang menjadi fokus utama faktor-faktor yang memungkinkan keterlibatan Australia. Pertama, Membangun hubungan yang lebih beragam dengan negara-negara di kawasan sehingga mereka memiliki kepentingan nasional yang penting dalam pemeliharaan hubungan positif dengan Australia. Kedua, Mengakui bahwa Australia dengan penuh semangat mengejar kepentingan nasionalnya di kawasan dan harus melakukannya sebagai negara yang percaya diri di lingkungan yang sama dengan keragaman yang luar biasa, bukan sebagai ketidakcocokan budaya yang terjebak oleh geografi. Ketiga, Membangun hubungan positif Australia dengan kawasan Asia merupakan hal yang penting bagi

kepentingan nasional Australia yang sedang berlangsung. Aspek penting ini berasal dari aktivitas seperti keterlibatan aktif dalam berbagai masalah atau tantangan transnasional di kawasan yang akan memungkinkan Australia menjadi kompetitif di panggung internasional.

Penerapan *grand strategy* Australia tahun 2014 dapat dikatakan telah tercermin dengan keterlibatan aktifnya pada kasus pencarian Pesawat MH370 meskipun Australia bukan negara yang mengalami langsung insiden tersebut. Tidak hanya sebagai bentuk bantuan kemanusiaan, Australia memanfaatkan perannya dalam upaya tersebut untuk meningkatkan reputasinya di kawasan. Australia, di bawah pemerintahan Tony Abbott tahun 2014 telah mendekati tantangan transnasional seperti insiden MH370 hampir secara eksklusif melalui berbagai program bantuan dan anggaran besar secara berturut-turut. Hal ini memang sesuai dengan poin penting dalam *grand strategy* Australia tahun 2014 yang mengakui pentingnya memberikan kontribusi secara aktif dalam mengatasi masalah atau tantangan transnasional dan berkomitmen untuk selalu terlibat didalamnya

Pencapaian kepentingan Australia dalam upaya pencarian Pesawat MH370 juga masih sejalan dengan *grand strategy* Australia tahun 2016. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan dalam *Australian Defense White Paper* tahun 2016 yang menyatakan bahwa membangun hubungan yang lebih kuat di kawasan serta berusaha untuk melestarikan pemerintahan yang kondusif

menjadi prioritas pemerintah (Carr, 2016). Untuk mengejar hubungan regional yang lebih kuat di kawasan, Pemerintah Australia memang seharusnya tetap memiliki gambaran atau reputasi yang baik dari negara-negara di kawasan dan kawasan Asia tetap menjadi perhatian utamanya. Olehkarenaitu, memperkuat status dan reputasi di kawasan merupakan salah satu tujuan penting Australia yang tercantum dalam *grand strateginya*. Hal tersebut telah mendominasi *grand strategy* Australia sejak tahun 2014 hingga tahun 2016.

5. KESIMPULAN

Keterlibatan aktif suatu negara dalam suatu persoalan lintas batas negara dapat mendatangkan suatu keuntungan, misalnya seperti kepercayaan sekaligus memperkuat hubungan suatu negara dengan negara-negara lainnya di kawasan, meskipun permasalahan tersebut seharusnya bukan menjadi tanggung jawab negara yang bersangkutan. Upaya-upaya yang telah dilakukan Australia selama upaya pencarian Pesawat MH370 di kawasan Samudra Hindia Selatan bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan, legitimasi dan meningkatkan status, pengaruh serta kedekatannya dengan kawasan Asia.

Australia secara aktif mengejar kepentingan dalam memperkuat pandangan dan reaksi positif di kawasan. Keterlibatan aktif dalam penanganan kasus pencarian Pesawat MH370 dapat membangun daya tariknya. Mempromosikan reputasi nasional yang positif dalam penanganan kasus MH370 juga

memungkinkan Australia untuk dianggap lebih serius sebagai bagian integral dan permanen di kawasan. Kepentingan ini kemudian tercermin dalam *grand strategy* Australia pada periode tersebut. Merasa aman baik sebagai negara maupun bangsa menjadi fokus dari *grand strategy* Australia di tahun 2014 dan tahun 2016 untuk memperkuat pengaruh regional yang akan meningkatkan ketahanan dan kepercayaan diri di kawasan.

Kepercayaan yang Australia peroleh melalui keterlibatannya dalam kasus pencarian Pesawat MH370 pada akhirnya telah mampu memberdayakan Australia untuk memainkan peran yang lebih mandiri dan aktif di kawasan itu sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hubungan bilateral Australia dengan Malaysia yang ditegaskan melalui berbagai bentuk peningkatan kerja-sama. Negara-negara anggota ASEAN turut mengakui kontribusi Australia di kawasan dalam penanganan isu-isu lintas batas. Negara-negara kepulauan Pasifik juga turut mengakui bahwa upaya pencarian yang dipimpin oleh Australia telah membantu membuat kawasan Samudra Hindia menjadi lebih aman bagi para pelancong udara maupun laut dan akhirnya mempercayakan Australia untuk memimpin serta mengelola sebuah program pelatihan regional yang bernama *Canberra's Joint Rescue Coordination Center*.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Branigan, Tania. (2014). *Malaysia Flight MH370 Hunt Sees Suspicion and Cooperation*. The Guardian. Diakses pada 8 Februari 2017 melalui website: <https://www.theguardian.com/world/2014/mar/14/malaysia-flight-mh370-hunt-sees-suspicion-and-cooperation-china-us>
- Carr, Andrew. (2015). *Issues in Australian Foreign Policy January to June 2016*. Australian Journal of Politics and History. Diakses pada 18 Desember 2018 melalui website <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/ajph.12306>
- Farrell, Paul. (2014). *MH370: Australia admits Indian Ocean search for missing plane may take weeks*. Diakses pada 2 Januari 2019 melalui website: <https://www.theguardian.com/world/2014/mar/18/mh370-search-indian-ocean-weeks-australia-admits>
- Frost, Frank. (2016). *Engaging the neighbours: Australia and ASEAN since 1974*. Australian National University. ANU Press. Diakses pada 18 Februari 2019 melalui <https://pressfiles.anu.edu.au/downloads/press/p347483/pdf/book.pdf>
- Hallen, Travis. (2016). *Great Powers, National Interests, and Australian Grand Strategy*, USAF School of Advanced Air and Space Studies. Diakses pada 19 Desember 2018 melalui <http://airpower.airforce.gov.au/APDC/media/PDF-Files/SAASS%20Papers/SAAS05-Great-Powers,-National-Interests,-and-Australian-Grand-Strategy.pdf>
- Ironsides, Robyn. (2015). *Cost of MH370 search set to blow out to over \$100M*. Diakses pada 6 Desember 2018 melalui website <https://www.news.com.au/finance/economy/federal-budget/cost-of-mh370-search-set-to-blow-out-to-over-100m/news-story/994a7d95e0003c76091d687e9717f030>
- Malaysia Airlines. (2014). *MH370 Passenger Manifest*. Diakses pada 3 Desember 2018 melalui website

- <https://www.webcitation.org/6Nv7NSlhu?url=http://www.malaysiaairlines.com/content/dam/mas/master/en/pdf/Malaysia%20Airlines%20Flight%20MH%20370%20Passenger%20Manifest.pdf>
- McGuirk, Rod. (2018). *Australia Boosts Indian Ocean Travel Safety After MH370*. <https://www.nbcdfw.com/news/national-international/Australia-Boosts-Indian-Ocean-Travel-Safety-After-MH370-474679543.html>
- Nasir, Balqis. (2014). *MH370: Malaysia reaffirms commitment to search, share cost with Australia*. Diakses pada 4 Desember 2014 melalui website <https://www.nst.com.my/news/2015/09/mh370-malaysia-reaffirms-commitment-search-share-cost-australia>
- Nuechterlein, E Donald. (1976). *National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making*. Vol.2, No.3, pp.246-266. Diakses 25 Agustus 2018 pada website <http://www.jstor.org/stable/20096778>
- Polling, Gregory & Schaare, Benjamin. (2014). *Australia's Search for MH370; Regional Leaderships Through HADR and Search and Rescue Efforts*. Centre For Strategic and International Studies, Vol 4, Issue 3, 10 April 2014. Diakses pada 21 Mei 2017 melalui website: https://csisprod.s3.amazonaws.com/s3fspublic/legacy_files/files/publication/140410_PacificPartners_ol_4_Issue_3.pdf.
- Puyvalle, A. Bengy. (2017). *Norway's International Response to Ebola*. University of Oslo. Diakses pada 14 Agustus 2018 melalui website: https://www.duo.uio.no/bitstream/handle/10852/57238/Antoine_Thesis.pdf?sequence=1&isAllowed=y. Diakses pada 14 Agustus 2018.
- Ram, Suresh. (2015). *Malaysia, Australia elevate relationship to Strategic Partnership*. Diakses pada 20 Februari 2019 melalui website <https://www.nst.com.my/news/2015/11/113088/malaysia-australia-elevate-relationship-strategic-partnership>
- Wallies, Joanne. (2017). *Do Australia's interests match its influence in the Pacific islands?*. The Strategist: Australian Strategic Policy Institute. Diakses pada tanggal 4 Maret 2019 melalui website <https://www.aspistrategist.org.au/do-australias-interests-match-its-influence-in-the-pacific-islands/>
- Wardell, Jane. (2014). *Search for MH370 to be most expensive in aviation history*. Reuters. Diakses pada 11 Desember 2018 melalui website <https://www.reuters.com/article/us-malaysia-airlines-costs/search-for-mh370-to-be-most-expensive-in-aviation-history/idUSBREA3709520140408>
- Wesley, Michael. (2016). *Australia's Grand Strategy and the 2016 Defence White Paper*. Diakses pada 11 Desember 2018 melalui website <https://www.regionalsecurity.org.au/resources/Documents/SC%2012-1%20Wesley.pdf>
- Wilson, K. Rocky. (2012). *Operation TOMODACHI: A Model for American Disaster Response Efforts and the Collective use of Military Forces Abroad*. John F Kennedy School of Government, Harvard University. Diakses pada 6 September 2018 melalui website: <https://www.omicsonline.org/open-access/operation-tomodachi-a-model-for-american-disaster-response-efforts-and-the-collective-use-of-military-forces-abroad-21670374.1000108.php?aid=7466>.
- Yan, Robb. (2013). *Australia's strategic interests: it's time to move on from concentric circles and towards*

South East Asia. Strategic and
Defence Studies Centre,
Australian National University.
Diakses pada 3 Maret 2019
melaluiwebsite
[http://www.defence.gov.au/White
Paper/docs/080-Yan.pdf](http://www.defence.gov.au/White
Paper/docs/080-Yan.pdf)